

Hubungan Monitoring Parental dengan Inisiasi Seks Pranikah pada Remaja di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda

Anggy Dwi Kartika Apriliasari^{1*}, Yuliani Winarti²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email: anggy.dwi.kartika@gmail.com

Diterima: 17/08/20

Revisi: 21/08/20

Diterbitkan: 24/12/20

Abstrak

Tujuan studi: Inisiasi seks pranikah adalah awal mula atau niat seseorang untuk melakukan seks pranikah dan masalah ini dianggap umum oleh masyarakat tetapi kasus ini meningkat setiap tahun. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan monitoring parental dengan inisiasi seks pranikah pada remaja di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan monitoring parental dengan inisiasi seks pranikah pada remaja di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda.

Metodologi: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *Cross Sectional* dengan jumlah sampel 76 responden yang diambil menggunakan teknik *Stratified Random Sampling*. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner online berupa *Google Formulir*.

Hasil: Setelah dilakukan uji Chi-square mendapatkan p-value sebesar 1,000 nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Sehingga penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan monitoring parental dengan inisiasi seks pranikah pada remaja di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda.

Manfaat: Menambahkan wawasan bagi orang tua untuk lebih menjaga hubungan dan komunikasi dengan anak untuk menekan angka seks pranikah pada remaja dan menjadi bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

Abstract

Purpose of study: Premarital sex initiation is the beginning or intention of someone to have premarital sex and this problem is considered common by public but this case is increasing every year. The purpose of this research is to determine the relationship parental monitoring with premarital sex initiation in adolescents in SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda.

Methodology: This research is a quantitative research with cross sectional design with of sample was 76 respondents taken using the stratified random sample technique. The instrument in this research an online questionnaire in the google forms.

Results: After doing the Chi Square statistical test, the pvalue of 1,000 is greater and the significant level $\alpha = 0,05$. So that this research show there is no correlation between parental monitoring with premarital sex initiation in adolescents in SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda.

Applications: Being an insight for parents to better maintain relationships and communication with children for reduce premarital sex rates in adolescents and be a reference material for further research.

Kata kunci: *Monitoring Parental, Seks Pranikah, Remaja*

1. PENDAHULUAN

Inisiasi seks pranikah adalah awal mula untuk seseorang melakukan seks pranikah atau mempunyai niat untuk mulai berpacaran, berciuman, dan berpelukan (Winarti & Andriani, 2020). Permasalahan yang dianggap umum oleh masyarakat tetapi kasus ini semakin meningkat tiap tahunnya dengan data survei Litbang Kesehatan sebesar 5,6% remaja telah melakukan seks pranikah (Mualifah & Punjastuti, 2019). Bentuk awal dalam seks pranikah yaitu ciuman, jalan bareng, berpegangan tangan, berpelukan, meraba tubuh pacar, petting ringan sampai berat, necking, dan melakukan hubungan seks (Suwarni, 2015).

Perilaku seks pranikah dapat menimbulkan terjadinya masalah kesehatan seperti kehamilan diluar nikah, penyakit menular seksual (PMS) dan bisa terkena penyakit HIV/AIDS (Lestari, 2016). Salah satu penyebab perilaku seks pranikah ini adalah kurangnya pengawasan, komunikasi dan pengarahan dari orang tua kepada anak mereka yang sering disebut dengan parental monitoring (Winarni & Suparmi, 2019). Monitoring parental sering dikaitkan dengan pengawasan atau komunikasi antara anak dan orang tua, jika mengontrol atau melakukan pemantauan dengan cara yang buruk maka hubungan orang tua dengan anak bisa dikatakan buruk (Bergin & Bergin, 2015).

Data WHO menyebutkan sekitar 21 juta remaja perempuan berusia 15-19 tahun di negara berkembang mengalami kehamilan setiap tahun dan 49% kehamilan merupakan kehamilan yang tidak diinginkan yang disebabkan oleh perilaku seks menyimpang. Survei di beberapa negara yang berkembang, yaitu di negara Nigeria remaja putri 38% dan remaja putra 57,3% dengan usia 15-19 tahun sudah pernah melakukan seks pranikah (WHO, 2018).

Indonesia memiliki jumlah penduduk yang merupakan remaja sebesar 45,2 juta berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2019. Menurut data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dari hasil survei yang dilakukan pada tahun 2018 oleh Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia, Survei Litbang Kesehatan bekerjasama dengan UNESCO menunjukkan sebanyak 5,6% remaja Indonesia sudah melakukan seks pranikah. Survei skrining adiksi pornografi yang dilakukan di DKI Jakarta dan Pandeglang menunjukkan sebanyak 96,7% telah terpapar pornografi dan 3,7% mengalami adiksi pornografi.

Menurut Komisi Penanggulangan AIDS Kota Samarinda, diketahui bahwa kejadian seks pranikah hingga penyebaran HIV/AIDS paling tinggi berada di Kecamatan Samarinda Ulu dikarenakan banyak kenakalan remaja, pergaulan bebas, dan hal lainnya yang mendorong melakukan seks pranikah hingga menyebabkan penyakit HIV/AIDS, sehingga pemilihan lokasi berada di Kecamatan Samarinda Ulu yaitu sekolah SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa siswa/i sebanyak 5 orang, didapatkan beberapa diantaranya pernah melakukan pegangan tangan, berpelukan dengan pasangannya, mencium tangan dan pipi. Kurang baiknya hubungan dan komunikasi antara anak dengan orang tua berpotensi untuk menyebabkan anak melakukan inisiasi seks pranikah sejak dini (A. et al., 2017). Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui hubungan monitoring parental dengan inisiasi seks pranikah pada remaja di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda, Kalimantan Timur.

2. METODOLOGI

Desain penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode *Cross Sectional* untuk menekankan pada korelasi antar faktor lain dengan cara pendekatan, pengamatan dan pengumpulan data secara bersamaan (Budiharto, 2012).

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa/i SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda yaitu 364 siswa/i. Metode pengambilan sampel menggunakan *Simple Random Sampling* dengan teknik *Stratified Random Sampling* sebanyak 76 responden. Responden dalam penelitian ini sudah termasuk dalam kriteria inklusi adalah bersekolah di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda serta bersedia untuk menjadi responden penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung pada saat berlangsungnya penelitian (Arikunto, 2010). Data sekunder pada penelitian didapat dari Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) kota Samarinda yang berkaitan dengan data kelurahan tertinggi masalah HIV/AIDS serta beberapa sumber literatur dan buku (Arikunto, 2010).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah lembar kuesioner online dengan menggunakan format google form dengan skala guttman yang dibagikan kepada responden melalui grup Whatsapp yang dibantu sebarakan oleh guru SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda (Hadley et al., 2015). Uji validitas pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi point-biserial dengan microsoft excel. Hasil dari uji validitas yang telah dilakukan terdapat 8 soal yang valid dan 2 soal yang tidak valid dari 10 soal pertanyaan.

Uji reliabilitas menggunakan metode koefisien rumus Kuder-Richardson (KR-20) atau Kuder-Richardson (KR-21) dengan taraf 95% (Notoatmodjo, 2010). Hasil uji reliabilitas menggunakan Kuder-Richardson (KR-21) mendapatkan hasil 0,863 sehingga masuk dalam tingkat reliabilitas sangat tinggi. Uji statistik yang digunakan adalah uji Chi-square dengan skala ukur yang dikategorikan dengan *Cut off point* (Notoatmodjo, 2010).

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Hasil

A. Analisis Univariat

1) Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Tabel 1: Distribusi Responden Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

KATEGORI	JUMLAH	PERSENTASE (%)
Umur (Tahun):		
15	3	3.9
16	31	40.8
17	34	44.7
18	3	3.9
19	2	2.6
20	1	1.3
22	2	2.6
Total	76	100
Jenis Kelamin:		
Perempuan	35	53.9
Laki-Laki	41	46.1
Total	76	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan **Tabel 1** menunjukkan responden yang paling tinggi ada di umur 17 tahun sebanyak 34 orang dengan persentase (44,7%) dan umur terendah yaitu pada umur 20 tahun sebanyak 1 orang dengan persentase (1,3%). Kategori umur yang termuda dari 76 responden berada pada umur 15 tahun dengan persentase (3,9%) dan umur paling tua yaitu 22 tahun dengan persentase (2,6%). Sedangkan pada **Tabel 1** menunjukkan sebagian besar responden adalah jenis kelamin perempuan sebanyak 35 orang dengan persentase (46,1%) dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 41 orang dengan persentase (53,9%).

2) Monitoring Parental dan Inisiasi Seks Pranikah

Tabel 2: Monitoring Parental dan Inisiasi Seks Pranikah

VARIABEL	TOTAL	
	N	%
Monitoring Parental		
Baik	36	47.4
Tidak Baik	40	52.6
Total	76	100
Inisiasi Seks Pranikah:		
Berat	22	28.9
Ringan	54	71.1
Total	76	100

Sumber: Data Primer

Tabel 2 menunjukkan bahwa monitoring parental terkait inisiasi seks pranikah terdapat dua kategori terdiri dari baik dan tidak baik. Didapatkan 36 responden dengan persentase (47,4%) termasuk dalam kategori baik dalam monitoring parental untuk mencegah terjadinya inisiasi seks pranikah. Terdapat 40 responden dengan persentase (52,6%) yang masuk kedalam kategori tidak baik dalam monitoring parental untuk mencegah terjadinya inisiasi seks pranikah.

Selanjutnya **Tabel 2** menunjukkan inisiasi responden dalam inisiasi seks pranikah yang dikategorikan menjadi dua yaitu inisiasi seks pranikah berat dan inisiasi seks pranikah ringan. Terdapat 22 responden dengan persentase (28,9%) yang inisiasi seks pranikahnya berat dan sebanyak 54 responden dengan persentase (71,1%) yang inisiasi seks pranikahnya ringan.

B. Analisis Bivariat

Analisis Bivariat pada monitoring parental dengan inisiasi seks pranikah pada remaja di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda sebagai berikut:

Tabel 3: Monitoring Parental Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda

VARIABEL	Inisiasi Seks Pranikah		N	X ² - statistic ⁿ (df)	p-value ⁿ
	Berat	Ringan			
Monitoring Parental	Baik	10 (13,2%)	26 (34,2%)	36 (47,4%)	(1) 1,000
	Tidak Baik	12 (15,8%)	28 (36,8%)	40 (52,6%)	
	TOTAL	22 (29%)	54 (71 %)	76 (100%)	

Sumber : Data Primer

Berdasarkan **Tabel 3** menunjukkan responden yang monitoring parental baik tetapi inisiasi seks pranikah berat sebanyak 10 responden dengan persentase (13,2%) dan responden yang baik dalam monitoring parental tetapi inisiasi seks pranikah ringan yaitu sebesar 26 responden dengan persentase (34,2%). Sedangkan responden yang tidak baik dalam monitoring parental dengan orang tuanya tetapi inisiasi seks pranikah berat sebanyak 12 responden dengan persentase (15,8%) dan responden yang tidak baik dalam monitoring parental dengan orang tua tetapi inisiasi seks pranikah ringan sebesar 28 responden dengan persentase (36,8%).

Hasil uji Chi Square dengan koreksi *Continuity Correction* yang telah dilakukan mendapatkan nilai p-value sebesar 1,000 dimana nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikan α 0,05 sehingga dapat disimpulkan bawah tidak ada hubungan yang signifikan antara monitoring parental dengan inisiasi seks pranikah pada remaja di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda.

3.2 Pembahasan

A. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil responden tertinggi pada umur 17 tahun sebanyak 34 orang dengan persentase (44,7%) dan umur terendah yaitu umur 20 tahun sebanyak 1 orang dengan persentase (1,3%). Kategori umur yang paling muda dari 75 responden adalah usia 15 tahun dengan persentase (3,9%) dan umur yang tertua 22 tahun dengan persentase (2,6%).

Pada usia 10-19 tahun adalah tahapan memasuki usia remaja dengan tahapan perkembangan fisik maupun kematangan organ reproduksi dan perkembangan non fisik seperti sosial, mental, dan emosional serta penerimaan peran seksual baik pria ataupun wanita (Sarwono, 2015). Proporsi usia pada remaja yang melakukan inisiasi seks pranikah salah satunya berpacaran

terjadi pada usia 15-22 tahun. Tetapi, pada usia 15-17 tahun merupakan usia terbesar untuk berpacaran pertama kali yaitu pada perempuan (35,4%) dan laki-laki (41%) maka usia tersebut memiliki risiko berpacaran yang tidak sehat sampai melakukan tindakan hubungan seksual.

Hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 76 responden mendapatkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 35 orang dengan persentase (46,1%) dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 41 orang dengan persentase (53,9%). Hal ini sejalan dengan penelitian [Suwarni & Selviani \(2019\)](#) pada 150 responden remaja di SMA kota Pontianak tentang inisiasi seks pranikah remaja dan faktor yang mempengaruhi, menyatakan bahwa jenis kelamin tidak ada hubungan untuk melakukan inisiasi seks pranikah tetapi memiliki kecenderungan untuk melakukan inisiasi seks pranikah jika dibanding dengan perempuan sebesar 1.256 kali. Hal tersebut bisa terjadi akibat adanya sifat agresif pada laki-laki daripada perempuan ([Suwarni & Selviana, 2015](#)). Hasil analisis menunjukkan bahwa lebih banyak responden laki-laki yang melakukan inisiasi seks pranikah dibandingkan dengan perempuan.

Penelitian sebelumnya dengan responden siswa/i SMA sebanyak 626 orang tentang perilaku seks pranikah remaja, menyatakan bahwa responden laki-laki lebih banyak yang disebabkan oleh pengaruh psikososial seperti kemampuan untuk berfikir logis yang sangat terbatas, mudah berpengaruh oleh emosi serta rentan terhadap teman sebaya ([Yuni et al., 2013](#)).

B. Monitoring Parental

Berdasarkan [Tabel 3](#) menunjukkan monitoring parental terkait inisiasi seks pranikah terdapat dua kategori adalah baik dan tidak baik. Sebanyak 36 responden dengan persentase (47,4%) masuk kedalam kategori baik dalam monitoring parental yang dilakukan oleh orang tua remaja untuk terhindar dari inisiasi seks pranikah dan sebanyak 40 responden dengan persentase (52,6%) yang tidak baik dalam monitoring parental yang dilakukan oleh orang tua remaja dalam menghindari inisiasi seks pranikah. Hal ini sejalan dengan penelitian [Winarni & Suparmi \(2019\)](#) yang dilakukan di SMA X menunjukkan bahwa kategori baik dalam monitoring parental lebih sedikit jika dibandingkan dengan kategori tidak baik.

Meningkatnya keingintahuan remaja terhadap seksualitas, maka remaja selalu ingin mencari informasi terkait seks. Hal ini mengakibatkan remaja memiliki sikap seksual yang tidak bisa menanggung akibat melakukan seks, seperti mencari informasi tentang seks tapi tidak mengkomunikasikan dengan orang tua jika mereka penasaran dengan kehidupan seksual itu seperti apa ([Goodrum et al., 2017](#)). Sehingga mereka melakukan inisiasi seks pranikah pada diri sendiri dan orang lain. Tanpa mempertimbangkan masa depan bagi diri mereka yang kurang baik kedepannya ([Destariyani & Dewi, 2015](#)).

Monitoring parental mencakup banyak hal seperti pengawasan, menjaga hubungan, berkomunikasi, mengontrol, memberikan pengetahuan atau edukasi, dan menjaga psikologi anak yang dilakukan oleh orang tua kepada anak mereka ([Suwarni et al., 2015](#)). Monitoring parental memberikan dampak yang positif dan juga dampak negatif bagi remaja ([Quinn & Lewin, 2018](#)). Dampak positifnya yaitu orang tua menjaga komunikasi, pengawasan dan hubungan baik dengan remaja yang dapat menghindari anak remaja mereka dari hal-hal yang tidak diinginkan ([Okigbo et al., 2015](#)). Sedangkan dampak negatifnya yaitu remaja merasa terkekang jika ditanyai terus-menerus oleh orang tua mereka dan mulai adanya konflik antara hubungan anak dan orang tua serta lingkungan sekitar remaja yang dapat berdampak pada inisiasi seks pranikah remaja ([Candra Dewi, 2017](#)).

C. Inisiasi Seks Pranikah

Kategori inisiasi seks pranikah dalam penelitian berdasarkan definisi operasional dibagi menjadi 2 antara lain berat (yaitu telah melakukan semua inisiasi seks pranikah ringan dan melakukan : berciuman bibir, meraba bagian tubuh yang sensitif, necking, petting, oral seks hingga intercourse) dan ringan (berpacaran, berpegangan tangan, ciuman pipi, dan berpelukan). Kategori tersebut dapat mengetahui apakah responden memiliki inisiasi seks pranikah ringan dan berat.

Pada [Tabel 2](#) menunjukkan bahwa perilaku responden dalam inisiasi seks pranikah yang memiliki dua kategori adalah inisiasi seks pranikah ringan dan inisiasi seks pranikah berat. Sebanyak 22 responden dengan persentase (28,9%) yang memiliki inisiasi seks pranikah berat dan sebanyak 54 responden dengan persentase (71,1%) yang memiliki inisiasi seks pranikah ringan. Hal ini sejalan dengan penelitian [Suwarni & Selviana \(2015\)](#) di Pontianak menunjukkan bahwa perilaku seks pranikah ringan lebih banyak jika dibandingkan dengan inisiasi seks pranikah berat.

Remaja memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar dan selalu ingin mencoba yang belum pernah mereka lakukan dan mengetahui tentang seks pranikah sehingga menyebabkan mereka mencari kesempatan untuk mencari informasi tentang seks pranikah yang di dukung oleh lingkungan sekitar tanpa diketahui oleh orang tua mereka ([Purwanza et al., 2017](#)).

D. Monitoring Parental Dengan Inisiasi Seks Pranikah Pada Remaja

Dari hasil uji statistik *Chi Square* menunjukkan bahwa monitoring parental tidak ada hubungan yang signifikan dengan inisiasi seks pranikah pada remaja di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda ($p\text{-value} = 1,000$) dimana nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikan ($\alpha = 0,05$). Remaja yang memiliki monitoring parental tidak baik termasuk dalam kategori berat, dikarenakan remaja tidak mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi, pengawasan, pengontrolan, bimbingan serta komunikasi yang buruk dari orang tua yang menyebabkan remaja mudah terkena paparan risiko yang lebih besar. Faktor lain yang mengakibatkan monitoring parental tidak ada hubungan dengan inisiasi seks pranikah adalah pergaulan atau teman sebaya remaja yang buruk sehingga mengubah perilaku remaja tersebut menjadi melakukan inisiasi seks pranikah.

Hasil tersebut didukung oleh penelitian terdahulu menurut [Purwanza & Rasni \(2017\)](#) tentang hubungan parental monitoring dengan perilaku seksual berisiko pada remaja, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara monitoring parental dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Lingkungan para remaja serta pergaulan dari luar kepada remaja akan berpengaruh dalam perkembangan fisik maupun psikologi remaja ([Goodrum et al., 2017](#)). Saat masa remaja banyak menghabiskan waktu diluar rumah dibandingkan menghabiskan waktu di dalam rumah sehingga anak remaja tidak memiliki komunikasi yang baik dan pengawasan orang tua yang sangat kurang kepada remaja sehingga berdampak pada lingkungan

remaja (teman sebaya, pergaulan, serta banyak mengakses internet) dan sangat berpengaruh pada psikologis remaja (Hadley et al., 2015). Orang tua harus dapat melihat perubahan perilaku anak remaja mereka secara cermat.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Suwarni & Selviana (2015), menyatakan bahwa adanya hubungan antara monitoring parental dengan inisiasi seks pranikah pada remaja dengan hasil p-value 0,001 dengan OR 1,537 dengan CI 1, 198-1,973. Remaja yang menerima monitoring parental dalam level yang rendah berpeluang sebesar 1,527 kali lebih besar dalam melakukan inisiasi seks pranikah daripada monitoring parental tinggi (Suwarni & Selviana, 2015).

Usia remaja merupakan masa anak yang beralih untuk mencari jati diri hingga remaja lebih banyak berada di luar rumah dan berkumpul dengan temannya dan mengekspresikan semua potensi yang dimiliki remaja tanpa diawasi dan berkomunikasi dengan orang tua. Usia pada penelitian ini termasuk dalam kategori umur remaja akhir yaitu berusia 17-25 tahun yang mengakibatkan remaja tersebut sudah bisa menahan hawa nafsu serta sudah bisa membedakan informasi yang baik dan buruk dari internet. Selain itu remaja pada tingkat remaja akhir ini sudah masuk kedalam usia pubertas dan sudah bisa membedakan media internet yang baik dan buruk dari media yang memunculkan pornografi dan media yang termasuk dalam inisiasi seks pranikah. Hal ini bisa membuat remaja berisiko mengikuti teman, pergaulan dalam hal sikap, perilaku dan minat. Lingkungan yang baik kepada remaja akan menimbulkan karakteristik yang baik juga kepada remaja (WHO, 2018).

Geografi SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda juga dapat berpengaruh dalam ada atau tidak dalam hubungan monitoring parental dengan inisiasi seks pranikah pada remaja di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda. Adapun pengawasan yang dilakukan oleh guru yang lebih ketat di sekolah mengakibatkan siswa/i di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda tidak dapat melakukan inisiasi seks pranikah dan mengurangi angka seks pranikah yang ada di sekolah (Ferisa, 2011).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda bahwa kurangnya media yang membahas tentang inisiasi seks pranikah, dampaknya serta kurangnya kegiatan yang mendukung di sekolah seperti pencegahan dini untuk meminimalisir terjadinya seks pranikah serta adanya hubungan yang kurang baik dan masih tabu orang tua membahas tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi kepada remaja. Diharapkan SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda memasang media tentang dampak inisiasi seks pranikah dan kesehatan reproduksi serta memperbanyak kegiatan di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda untuk menekan atau mengurangi terjadinya inisiasi seks pranikah pada remaja.

4. KESIMPULAN

Hasil uji Chi Square dengan koreksi *Continuity Correction* yang didapatkan memiliki nilai p-value yang dapat dilihat sebesar 1,000 dimana nilai ini lebih besar dari taraf signifikan α yaitu 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara monitoring parental dengan inisiasi seks pranikah pada remaja di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda.

SARAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan maka saran bagi SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda yaitu menyediakan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membantu siswa/i terhindar dari tindakan inisiasi seks pranikah pada remaja, seperti mengikuti kegiatan PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja) agar siswa/i mendapatkan informasi lebih tentang seksualitas dan dapat mencegah terjadinya inisiasi seks pranikah pada remaja. Sekolah melakukan pengawasan keliling di setiap jam istirahat untuk menjaga kepercayaan orang tua yang menitipkan anaknya disekolahan untuk meminimalisir perilaku inisiasi seks pranikah pada siswa/i SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda.

REFERENSI

- A., O. J., A., Y. M., Raji, A., Kadiri, K., & Joseph, A. (2017). Parental Influence On Adolescent Sexual Behaviour Among Secondary School Students In Ogbomoso, Nigeria. *African Journal of Social Work*, 7(1), 37–43. <https://www.ajol.info/index.php/ajsw/article/view/160527/150098>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Bergin, C. C., & Bergin, D. A. (2015). *Child and Adolescent Development in Your Classroom* (2nd ed.). Cengage Learning. https://books.google.co.id/books?id=_D7AAgAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=child+and+adolescent+development+by+bergin&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwiz5v7K4ZLoAhXUH7cAHbrfC7gQ6AEIKTAA#v=onepage&q=child+and+adolescent+development+by+bergin&f=false
- Budiharto. (2012). *Biostatistik untuk Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat*.
- Candra Dewi, D. (2017). Hubungan Antara Monitoring Parental dan Keterbukaan Anak Pada Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Remaja. *World Agriculture*. <https://doi.org/10.1038/132817a0>
- Destariyani, E., & Dewi, R. (2015). Faktor–Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Smp Negeri 1 Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun 2015. *Jurnal IKESMA*, 11(1), 1–7. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/IKESMA/article/view/4356>
- Ferisa, V. (2011). Pengaruh Parental Monitoring Terhadap Sikap Remaja Putri Tentang Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswi SMK Di Ungaran. *Encyclopedia of Adolescence, 1999–2008*. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1695-2_262
- Goodrum, N. M., Armistead, L. P., Tully, E. C., Cook, S. L., & Skinner, D. (2017). Parenting and Youth Sexual Risk in Context: The Role of Community Factors. *HHS Public Access*, 57(1), 1–12.

- <https://doi.org/10.1016/j.physbeh.2017.03.040>
- Hadley, W., Houck, C. D., Barker, D., & Senocak, N. (2015). Relationships of parental monitoring and emotion regulation with early adolescents' sexual behaviors. *HHS Public Access*, 36(5), 381–388. <https://doi.org/10.1016/j.physbeh.2017.03.040>
- Lestari, S. (2016). *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga* (1st ed.). Kencana PrenadamediaGroup. [https://books.google.co.id/books?id=4VDODwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=psikologi+keluarga+sri+lestari&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwihUKah6ZLoAhXNdH0KHRROC6cQ6AEIKTAA#v=onepage&q=psikologi keluarga sri lestari&f=false](https://books.google.co.id/books?id=4VDODwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=psikologi+keluarga+sri+lestari&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwihUKah6ZLoAhXNdH0KHRROC6cQ6AEIKTAA#v=onepage&q=psikologi%20keluarga+sri+lestari&f=false)
- Mualifah, L., & Punjastuti, B. (2019). Gambaran inisiasi seks pra nikah pada remaja. 7(2), 48–53.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Okigbo, C. C., Kabiru, C. W., Mumah, J. N., Mojola, S. A., & Beguy, D. (2015). Influence of parental factors on adolescents' transition to first sexual intercourse in Nairobi, Kenya: A longitudinal study. *Reproductive Health*, 12(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12978-015-0069-9>
- Purwanza, S. W., Rasni, H., & Juliningrum, P. P. (2017). Hubungan Parental Monitoring dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 5(1), 99–107
- Quinn, D. A., & Lewin, A. (2018). Family religiosity, parental monitoring, and emerging adults' sexual behavior. *Religions*, 10(2), 1–16. <https://doi.org/10.3390/rel10020114>
- Sarwono. (2015). *Psikologi Remaja*. Rajawali Pers.
- Suwarni, L. (2015). Monitoring Parental dan Perilaku Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja SMA Di Kota Pontianak. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 4(2), 127–133. <https://doi.org/10.14710/jpki.4.2.127-133>
- Suwarni, L., & Selviana. (2015). Inisiasi Seks Pranikah Remaja Dan Faktor Yang Mempengaruhi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 169. <https://doi.org/10.15294/kemas.v10i2.3378>
- WHO. (2018). *WHO recommendations on adolescent sexual and reproductive health and rights*. Geneva: World Health Organization; 2018. Licence: CC BY-NC-SA 3.0 IGOle.
- Winarni, & Suparmi. (2019). Determinan Eksternal dan Perilaku Seks Pra Nikah Remaja SMA. *Journal Kebidanan Indonesia*, 10(2), 19–31. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Winarti, Y., & Andriani, M. (2020). Hubungan Paparan Media Sosial (Instagram) Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di Sma Negeri 5 Samarinda. *Jurnal Dunia Kemas*, 8(4), 1234–1237. <https://doi.org/10.33024/jdk.v8i4.1526>
- Yuni, K., Adi, R., Siswanto, U., Wilopo, A., & Hakimi, M. (2013). Perilaku Seks Pranikah Remaja Premarital Premarital Sexual Inisiation of Adolescence. *Kesehatan Masyarakat Nasional*, 7(11), 180–185.